

# HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR, KEDISIPLINAN, DAN KEMANDIRIAN SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMP ARIYA METTA

Oleh  
Ani Winarsih  
[aniwinarsih120@gmail.com](mailto:aniwinarsih120@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe the relationship between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement of Buddhist education. To achieve the purpose of the study, the authors use quantitative research methods correlational. The population in this study are all junior high school students Ariya Metta, the academic year 2014/2015. Techniques used in sampling is a sampling technique population. Data collection techniques used are nontes, namely in the form of questionnaires and documentation. Data learning environment, discipline, and student independence was obtained using a questionnaire. Data Buddhist education learning achievement obtained using the documentation. Data analysis technique used is the multiple correlation analysis. Data analysis was performed using the computer with an application IBM SPSS Statistics Version 16. The results showed that there was no connection between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement in junior high school education Buddhism Ariya Metta. P values obtained in this study was 0.172 which is greater than 0.05. Correlation value obtained at 0.180 that included in the category of very weak. Donations by the independent variables are variables learning environment, discipline, and student independence of 3.2%. Based on these results the authors concluded that there was no correlation between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement in junior high school education Buddhism Ariya Metta. In the absence of a relationship then allegedly there are other factors that affect student achievement. These factors may originate from factors both internal and external factors. The authors suggest that the absence of a relationship between the learning environment, discipline, and self-reliance education of students with learning achievement Buddhism then as a Buddhist teacher education should be able to identify other factors that may affect student achievement, and taking into account the learning environment, discipline, and student independence.*

*Keywords: learning environment, discipline, self-reliance, and Learning Achievement*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang sengaja direncanakan untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir seseorang supaya dapat lebih maju dan berkembang. Pendidikan

dapat dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan, baik di sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia yang

berkualitas dapat menunjang pembangunan suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mengubah pola pikir menjadi lebih maju dan kreatif. Pendidikan membentuk manusia untuk disiplin, pantang menyerah, menghargai orang lain, berakhlak mulia, serta menjadi individu yang mandiri.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila memiliki kedudukan sebagai usaha mencerdaskan dan memajukan kebudayaan nasional yang membentuk generasi muda berkarakter, cerdas, bermoral, dan berkepribadian unggul. Sistem pendidikan dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai kebutuhan bagi bangsa yang ingin maju.

Pendidikan Agama Buddha merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan serta nilai spiritual. Peningkatan nilai spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama Buddha bersifat pragmatis yang menyangkut pemecahan masalah untuk mencapai tujuan hidup manusia.

Setiap pendidikan selalu diharapkan menghasilkan siswa yang berprestasi. Namun dalam berbagai penjelasan di media massa baik cetak maupun elektronik dikemukakan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha juga masih banyak yang buruk. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal itu tentu menjadi fakta yang perlu mendapat perhatian serius mengingat Pendidikan Agama adalah pondasi akhlak bagi peserta didik.

Rendahnya kualitas pengajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar yaitu keluarga, lingkungan, dan pengalaman. Faktor internal

merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri peserta didik yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi dari masing-masing individu.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Banyak sekolah yang menganggap lingkungan belajar adalah hal yang sepele sehingga lingkungan belajar kerap kali terlihat kurang kondusif. Penataan ruang kelas yang monoton, kotor, dan tidak rapi akan membuat minat belajar siswa menurun. Apabila minat belajar menurun maka dapat berakibat pada prestasi siswa, karena tanpa adanya minat maka siswa tidak akan bersemangat dalam belajar dan materi yang telah disampaikan tidak dapat diserap dengan baik.

Banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas. Hal itu disebabkan karena mereka tidak disiplin dan selalu meremehkan peraturan yang ada. Keterlambatan sering terjadi karena kebiasaan siswa yang selalu mengulur-ulur waktu. Selain keterlambatan banyak peserta didik yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran.

Kedisiplinan merupakan perilaku seseorang dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Siswa disiplin merupakan siswa yang mampu

menata kehidupannya dengan baik sehingga menjadi sosok individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk menjadi individu yang disiplin.

Selain itu penting bagi siswa untuk menjadi individu yang mandiri. Hal ini disebabkan karena kemandirian merupakan perilaku dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dan tidak tergantung kepada orang lain. Siswa yang mandiri mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mengerjakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

SMP Ariya Metta merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak berdampingan dengan TK, SD dan SMK. Gedung SD dan SMP memiliki ruangan yang sama sehingga peserta didik harus bergantian dalam penggunaannya. Untuk SD pembelajaran dilakukan pada pagi hari dan SMP siang hari. Banyak siswa yang tidak disiplin dan kurang memperhatikan tugasnya dengan baik sehingga mereka kerap kali memiliki ketergantungan kepada orang lain. Apabila dibiarkan hal ini dapat berdampak pada prestasi siswa terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Lingkungan

Belajar, Kedisiplinan, dan Kemandirian Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Buddha”.

#### Landasan Teori

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 22) belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian. Banyak para ahli berpendapat bahwa “Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan” (Pribadi, 2011: 12). Melalui kegiatan belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan sebuah tugas maupun pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran secara sengaja. Pendidikan agama Buddha merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan Dhamma atau ajaran-ajaran Buddha. Pendidikan agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari kitab suci Tripitaka yang berisi

mengenai ajaran-ajaran Buddha (Sulan dan Santoso, 2013: 7).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama Buddha adalah hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran pendidikan agama Buddha. Prestasi yang dicapai siswa tentunya sangat bermacam-macam, sehingga hasil yang diperoleh pada setiap mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidaklah sama.

Prestasi belajar pendidikan agama Buddha lebih mengacu kepada hasil yang diperoleh siswa pada saat melakukan pembelajaran mengenai ajaran-ajaran Sang Buddha. Pendidikan agama Buddha sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik terutama yang beragama Buddha. Selain untuk melestarikan Dhamma, pendidikan agama Buddha juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan agama Buddha yang telah dipelajari harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mampu memahami dan menerapkan semua materi pendidikan agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari maka akan mendapatkan manfaat yang baik.

Belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

dipengaruhi dari dalam diri peserta didik yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri peserta didik.

Lingkungan merupakan suatu tempat terjadinya proses interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, interaksi tersebut terjadi di suatu tempat atau lingkungan tertentu. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Menurut Dalyono (2012: 130) lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu lingkungan yang baik dan efektif.

Disiplin merupakan faktor internal yang ada pada diri setiap individu dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 17) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukanlah ciptaan binatang, melainkan ciptaan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin merupakan

bagian dari tata tertib yang telah dibuat oleh seseorang dengan tujuan untuk menata kehidupan menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam *Majjhima Nikāya, sāmāgāma Sutta* (2008: 1781) Sang Buddha memberikan prosedur disiplin sebagai bimbingan Sangha untuk memastikan fungsi harmoninya setelah beliau wafat. Enam prosedur disiplin diantaranya adalah; (1) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui jasmani, (2) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui ucapan, (3) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui mental, (4) menikmati benda-benda bersama dengan temannya yang bermoral, (5) memiliki moralitas yang baik, dan (6) memiliki pandangan yang mulia. Seorang peserta didik yang telah melaksanakan enam prosedur maka dapat mematuhi peraturan yang telah di buat sehingga pelanggaran tidak akan terjadi dalam setiap tindakannya.

Mandiri merupakan faktor internal yang telah tertanam pada diri setiap individu. Martinis (2013: 105) berpendapat bahwa "Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah." Setiap

individu yang mampu mengembangkan keterampilan dengan cara sendiri maka dapat dikatakan sebagai individu yang mandiri.

Belajar mandiri berarti belajar untuk mengembangkan diri dan keterampilan yang dimiliki dengan cara tersendiri. Di dalam belajar mandiri seorang guru memiliki peran sebagai fasilitator dan konsultan. Proses belajar mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna materi ajar dengan kemampuan yang dimiliki.

Belajar mandiri harus diterapkan pada setiap peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri untuk membaca dan memahami materi pelajaran yang sudah maupun belum dijelaskan oleh guru. Apabila dalam pemahaman materi terdapat kesulitan, peserta didik diperbolehkan untuk menanyakan kepada guru atau orang lain.

#### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode

korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada faktor lain (Suryabrata, 2008: 82). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa SMP Ariya Metta yaitu dengan jumlah 266 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala *Likert*. Angket dengan skala *Likert* digunakan untuk mengetahui hasil pada variabel X yaitu mengenai lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa. Data lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dikumpulkan menggunakan angket. Data prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta diperoleh dari dokumentasi yang berupa nilai UTS mata pelajaran pendidikan agama Buddha tahun ajaran 2014/2015.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji keabsahannya yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Angket lingkungan belajar terdiri dari 34 butir pertanyaan dan 5 butir pertanyaan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 29 butir pertanyaan yang valid. Uji reliabilitas digunakan

untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Pada penelitian ini menggunakan tiga macam angket yaitu lingkungan belajar yang memiliki tingkat reliabel sebesar 0,693, angket kedisiplinan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,732, dan angket kemandirian siswa memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,732 artinya ketiga angket yang digunakan bersifat reliabel.

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dari suatu data penelitian. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat linier atau tidak. Ketentuan dalam uji linieritas adalah apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka bersifat linier. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah

sebuah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka dinamakan problem multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *vif* dan *tolerance*. Apabila nilai *vif* lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas terhadap data yang diuji dan nilai *tolerance* harus lebih besar dari 0,10.

Deskripsi data penelitian yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data mentah yang telah diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan *software SPSS Statistics Version 16*. Deskripsi data yang disajikan antara lain rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), simpangan baku (*standard deviation*), dan rentang (*range*). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ada hubungan antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta".

#### Pembahasan

Hasil analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara lingkungan belajar ( $X_1$ ), kedisiplinan ( $X_2$ ), dan kemandirian

siswa ( $X_3$ ) dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta ( $Y$ ), yaitu dengan diperoleh nilai  $F$  sebesar 1,686 dengan nilai sig. (probabilitas) sebesar 0,172. Berdasarkan tingkat interpretasi dalam analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,180. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta termasuk dalam kategori sangat lemah. Sumbangan yang diberikan variabel lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta adalah sebesar 3,2%, sedangkan sisanya (96,8%) merupakan sumbangan dari faktor lain. Faktor lain tersebut berupa hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau hal diluar lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal baik melalui pola asuh orang tua, gaya belajar siswa, maupun cara pandang siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha.

#### Penutup

Simpulan dalam penelitian ini yaitu tidak ada hubungan dengan kategori interpretasi korelasi sangat lemah antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta dengan nilai korelasi sebesar 0,180 dan nilai signifikansi sebesar 0,172. Sumbangan yang diberikan lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta adalah sebesar 3,2%. Kecilnya sumbangan yang di berikan oleh variabel lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan belajar siswa, sumbangan faktor lain yaitu sebesar 96,8%. Faktor lain tersebut bisa saja dari cara penyampaian materi oleh guru, motivasi dari orangtua, maupun minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disarankan beberapa hal yaitu siswa hendaknya mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. siswa



hendaknya memperhatikan kebutuhan dalam dirinya sehingga tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Guru yang baik hendaknya dapat memperhatikan lingkungan belajar siswa, baik dalam penataan ruang kelas maupun pergaulan siswa didalam lingkungan sekolah. Seorang guru hendaknya dapat mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Seorang guru diharapkan dapat

meningkatkan kualitas mengajar dengan cara mengikuti pembinaan, pelatihan, atau seminar yang dapat mendukung peningkatan kualitas mengajar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan siswa selalu mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, guru hendaknya selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan cara terus belajar agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kemampuan maksimal.

#### Daftar Pustaka

- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nānamoli dan Bodhi. 2008. *Majjhima Nikāya 6*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulan dan Heru Budi Santoso. 2013. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Suryabrata Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.